

## Pemberdayaan Potensi Anak *Gampong Matang Rayeuk* Melalui Pendidikan dan Pembinaan Akhlak

Angga Syahputra<sup>1</sup>, Taufiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
e-mail: <sup>1</sup>anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id,  
<sup>2</sup>taufiqmahmud@iainlhokseumawe.ac.id

### Abstrak

Anak merupakan harapan bagi setiap orang tua, keluarga bahkan bangsa. Anak-anak bangsa diharapkan tumbuh menjadi generasi cerdas dan berakhlak yang baik. Memasuki era digital 4.0 penggunaan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terhindar. Namun, penggunaan teknologi tanpa pemahaman yang benar dapat memberikan efek negatif pada anak. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada anak *Gampong Matang Rayeuk*, Kabupaten Idi, Aceh Timur. Banyak anak yang kesehariannya hanya menghabiskan waktu dengan *smartphone* dan lupa untuk mengerjakan hal positif lainnya. Kehadiran tim diperlukan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan *smartphone* dan memberdayakan potensi yang ada pada anak. Dengan metode pendampingan langsung, tim hadir untuk memberdayakan potensi yang ada melalui pendidikan dan pembinaan akhlak. Tim pengabdian memberikan pendampingan selama 27 hari bertempat di *Gampong Matang Rayeuk*, Kabupaten Idi, Aceh Timur. Hasil dari pendampingan pemberdayaan potensi anak melalui pendidikan dan pembinaan akhlak yang dilakukan tim pengabdian terbukti memberikan dampak positif bagi anak. Anak-anak *Gampong Matang Rayeuk* tampak antusias dan menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan sehingga penggunaan *smartphone* sangat minim dan dampak negatif yang timbul akibat penggunaannya dapat diminimalisir.

**Kata Kunci:** anak, potensi, pendidikan, pembinaan akhlak

### Abstract

*Children are the hope for every parent, family and even nation. The nation's children are expected to grow up to be intelligent and well-mannered generations. Entering the digital era 4.0, the use of technology is a necessity that cannot be avoided. However, the use of technology without real understanding can have a negative effect on children. As this happened to the children of Gampong Matang Rayeuk, Idi Regency, East Aceh. Many children spend their daily lives with smartphones and forget to do other positive things. Time attendance is needed to reduce the negative impact of smartphone use and empower the potential that exists in children. With the direct mentoring method, the team is here to empower existing potential through education and moral development. The service team provided assistance for 27 days at Gampong Matang Rayeuk, Idi Regency, East Aceh. The results of the assistance to empower children's potential through education and moral development carried out by the service team*



*have proven to have a positive impact on children. The children of Gampong Matang Rayeuk seem enthusiastic and busy themselves in various activities so that the use of smartphones is minimal and the negative impacts arising from their use can be minimized.*

**Keywords:** *children, potential, education, moral development*

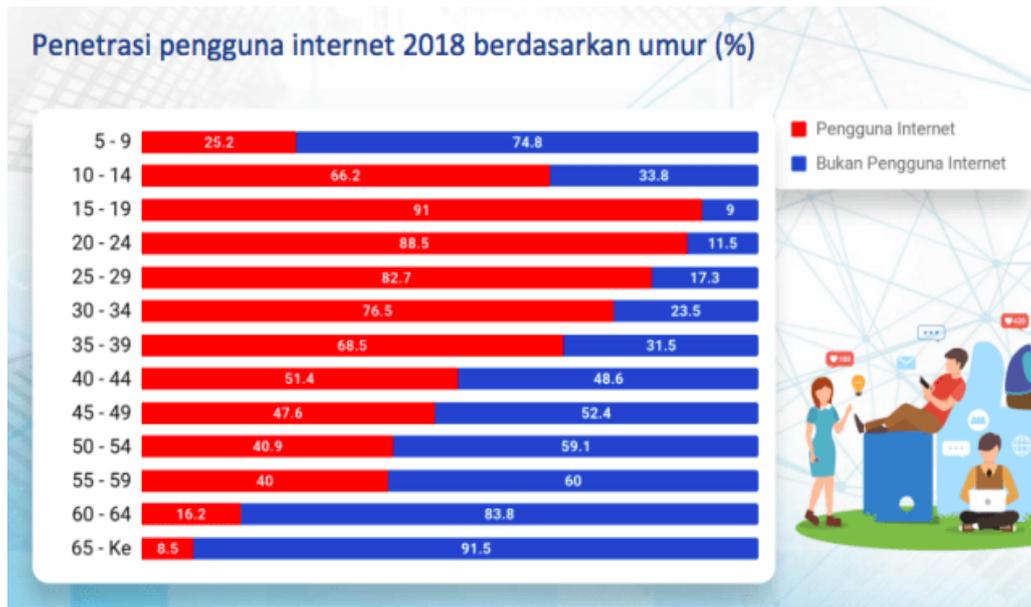
## **Pendahuluan**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan warga kampus baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Kegiatan ini umumnya merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana warga kampus turun ke masyarakat, membantu memberikan solusi atas kendala yang ada di daerah tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar tim dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – IAIN Lhokseumawe bersama mahasiswa, melakukan pengabdian dalam rangka memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat.

Anak merupakan potensi dan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Anak-anak bangsa diharapkan nantinya menjadi pemimpin yang dapat membawa perubahan bagi negeri ini. Namun, perkembangan teknologi yang secara massif saat ini, tidak banyak berdampak positif bagi tumbuh-kembang anak. Banyak anak bangsa saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *smartphone* dari pada *mengupgrade* diri dan belajar ilmu pengetahuan serta agama. Hal ini sebenarnya sudah menjadi masalah umum, termasuk di *Gampong Matang Rayeuk*, Kabupaten Idi.

Atabik (2014) memaparkan dalam membentuk seorang anak menjadi pribadi yang handal, orang tua mempunyai tugas yang penting dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua saat ini dituntut untuk memahami karakter anak, mengenali hak-haknya dan mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal. Sayangnya, kondisi ekonomi saat ini mengharuskan orang tua untuk bekerja dari pagi hingga petang. Sebagaimana hal tersebut juga terjadi di *Gampong Matang Rayeuk*. Orang tua dari anak-anak desa ini harus berangkat kerja di pagi hari seperti bertani, ke lading bahkan melaut dan pulang di waktu petang. Kondisi ini membuat orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk memberikan pendampingan kepada anak-anaknya.

Tingginya penggunaan *handphone* maupun *smartphone* di kalangan anak tidak terlepas karena jaringan internet yang saat ini semakin mudah diakses. Berikut hasil *survey* dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang penetrasi penggunaan internet di Indonesia berdasarkan usia pada 2018 (Untari, 2019):



Gambar 1. Pengguna Internet Berdasarkan Usia di Indonesia pada 2018

(Sumber: Untari, 2018: *Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak di Usia 15-19 Tahun*)

Penggunaan internet sebenarnya bukanlah hal yang tabu, namun bagi anak-anak tanpa pendampingan maka akan membawa dampak negatif dalam kesehariannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kim, Lee dan Lim (2017) memaparkan bahwa kecanduan *smartphone* akan menyebabkan kebiasaan makan yang tidak sehat, rendahnya asupan makanan yang mengandung gizi, gangguan pada tidur, kenaikan berat badan dan mampu meningkatkan frekuensi makan. Di lain sisi penelitian yang dilakukan Anshari dkk (2016) mengungkapkan bahwa lebih dari 46% responden mengaku tidak dapat hidup tanpa *smartphone* dan merasa khawatir jika jauh dari *smartphone*.

Dampak negatif lainnya yang dapat terjadi pada kecanduan *smartphone* adalah emosi yang tidak stabil, perhatian terhadap sekitar menurun, depresi, kemarahan dan masalah pada fisik (Park & Park, 2014). Tidak hanya itu, hal negatif lainnya yang dapat terjadi adalah minimnya hubungan sosial dengan orang lain. Anak menjadi pribadi yang lebih individual dan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri tanpa perlu berinteraksi dengan orang lain dan melakukan hal yang lebih produktif (Vaghefi & Lapointe, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Manumpil, Ismanto dan Onibala (2015) bahkan memaparkan penggunaan *smartphone* mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. *Smartphone* mampu menurunkan tingkat konsentrasi anak saat belajar dan mengganggu fungsi otak, yaitu dengan melemahnya daya kerja pada otak anak.

*Gampong Matang Rayeuk* merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Peudawa, Kabupaten Idi, Aceh Timur. Di desa ini terdapat banyak anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang secara pendidikan masih tertinggal dan banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game* di *handphone* serta aplikasi-aplikasi lainnya yang tidak bermanfaat. Menurut Astuti (2013) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dominasi peran *smartphone* pada anak adalah dengan menggali

dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Untuk itu pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka memberikan pendampingan untuk memberdayakan potensi yang ada pada anak di *Gampong* Matang Rayeuk melalui pendidikan dan pembinaan akhlak. Hal ini nantinya akan memberikan manfaat kepada anak dan orang tua untuk mengetahui potensi yang ada pada dirinya serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan *smartphone*.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 27 hari, dimana tim kerja langsung melakukan pendampingan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan membantu memberdayakan potensi anak-anak desa melalui pendidikan dan pembinaan akhlak. Pelaksanaan pengabdian langsung bertempat di *Gampong* Matang Rayeuk, Idi, Aceh Timur. Lokasi ini berjarak dua jam perjalanan darat dari Kampus IAIN Lhokseumawe.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara tim kerja langsung turun ke *Gampong* Matang Rayeuk dalam rangka memberikan pendampingan untuk memberdayakan potensi anak di desa tersebut melalui pendidikan dan pembinaan akhlak. Tim kerja terdiri dari tujuh orang mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas di lingkungan IAIN Lhokseumawe serta dua orang dosen sebagai pembimbing lapangan.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, tim menyusun beberapa langkah seperti:

1. Mengumpulkan para orang tua, untuk mengetahui permasalahan secara langsung;
2. Memetakan permasalahan dan langkah yang akan dilaksanakan;
3. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan potensi anak melalui pendidikan dan pembinaan akhlak.

Sedangkan dalam penyusunan artikel ini, tim menggunakan metode telaah pustaka, dimana sumbernya didapatkan dari buku, penelitian terdahulu, jurnal serta website yang dapat dijadikan data penguat dalam penyusunan artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berjarak dua jam perjalanan darat dari Kampus IAIN Lhokseumawe, tim sangat antusias untuk memulai pendampingan kepada anak *gampong*. Sesampainya di lokasi, tim kerja dibagi menjadi dua tim dimana satu tim memberdayakan potensi melalui pendidikan dan tim yang lain memberdayakan potensi anak melalui pembinaan akhlak.

Pada tahap awal dalam mengumpulkan orang tua, tim kerja mendalami berbagai permasalahan yang ada dalam mengembangkan potensi-potensi anak *gampong*. Langkah ini merupakan bagian dari koordinasi agar rencana kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Koordinasi sendiri dapat diartikan sebagai cara bagi

organisasi untuk melakukan sebuah proses percepatan pencapaian sebuah tujuan (Manoppo, Mantiri, & Sambiran, 2017). Koordinasi juga dapat dimaknakan sebagai suatu usaha, kerjasama dan kesepakatan bersama secara teratur, serasi untuk mencapai suatu tujuan dan mencegah terjadinya konflik, kekacauan, cekcok, atau hal-hal yang mengganggu dalam suatu organisasi (Lumi, Pioh, & Kimbal, 2017). Tahap koordinasi ini juga diperlukan untuk mengkomunikasikan kebijakan-kebijakan atau program-program yang akan dijalankan (Suroso & Shukmalla, 2020).



Gambar 2. Koordinasi/mufakat dengan orang tua lelaki di *Gampong* Matang Rayeuk



Gambar 3. Koordinasi/mufakat dengan orang tua perempuan di *Gampong* Matang Rayeuk

Dari pertemuan ini didapatkan berbagai penyebab masifnya penggunaan *smartphone* dan internet di kalangan anak, antara lain:

1. Orang tua yang tidak mampu mengontrol kegiatan anaknya, dikarenakan sibuk bekerja. Adapun sesampainya di rumah, orang tua sudah letih karena bekerja seharian;
2. Berbagai tugas sekolah yang saat ini mulai memanfaatkan teknologi internet;
3. Banyaknya warung kopi yang menyediakan *free access internet* di *Gampong Matang Rayeuk*.

Setelah mendalami permasalahan yang ada dan memaparkan program pendidikan dan pembinaan akhlak yang akan dilakukan tim pengabdian, maka tim pun mulai bekerja. Tim yang bergerak dalam memberdayakan potensi anak melalui pendidikan, memberikan bimbingan belajar terhadap anak desa setelah anak-anak tersebut pulang dari sekolah. Anak-anak dibimbing untuk menyelesaikan berbagai tugas sekolahnya dan memberikan pelatihan tambahan kepada anak desa. Tim pengabdian juga memberikan tambahan pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab dasar kepada anak-anak desa. Anak-anak *Gampong Matang Rayeuk* tampak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan yang dilakukan tim pengabdian.

Pemberdayaan potensi anak *Gampong Matang Rayeuk* melalui pendidikan dipilih tim pengabdian karena pendidikan merupakan kunci esensial dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan merupakan lokomotif penting penggerak kehidupan manusia. Pendidikan akan mampu mengoptimalkan potensi anak dengan memberikan proses belajar yang baik dan interaksi yang baik pula. Pendidikan adalah jalan bagi manusia dalam memaksimalkan potensi yang ada pada diri seseorang (Idris & ZA, 2017).



Gambar 4. Tim Pengabdian sedang mengajar anak-anak *Gampong Matang Rayeuk*

Selain itu, pendidikan merupakan dasar dalam membangun kognitif yang baik pada anak (Xu, Turel, & Yuan, 2012). Dengan pendidikan akan terbangun pemahaman dan pengetahuan yang baik, sehingga dampak negatif penggunaan *smartphone* dapat terminimalisir terutama bagi anak-anak. Banyaknya anak-anak yang terkena dampak negatif penggunaan *smartphone* disebabkan pemahaman yang belum memadai tentang penggunaan *smartphone* yang benar (Novrialdy, 2019). Untuk itu, pendidikan

hadir dalam memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak dalam menggunakan *smartphone*.

Tim pengabdian tidak hanya menggunakan metode pendidikan dalam memberdayakan potensi anak *Gampong* Matang Rayeuk, namun juga melalui metode pembinaan akhlak. Dalam melakukan pembinaan akhlak, tim pengabdian menggunakan cara lewat memberikan anak-anak taushiyah, pelajaran mengaji, serta melatih pidato, puisi dan adzan.

Pendidikan yang dibarengi dengan pembinaan akhlak merupakan jalan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak (Robiansyah, 2010). Melalui pembinaan akhlak dan mengenalkan anak dengan agama juga diharapkan anak-anak memiliki dasar yang kuat untuk menolak hal-hal negatif yang timbul dari penggunaan internet dan *smartphone*. Antara agama dan pembinaan akhlak adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembinaan akhlak harus didukung dengan pengetahuan agama yang komprehensif, keimanan dan akidah yang benar. Sehingga nantinya potensi yang tumbuh pada diri anak dibarengi dengan hati yang baik, pikiran yang baik dan perilaku yang baik pula (Utari, Kurniawan, & Fathurrochman, 2020).



Gambar 5. Kegiatan pembinaan akhlak di malam hari melalui pengajian dan pembelajaran Alquran

Selama berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak yang dilakukan tim, para peserta tidak diperkenankan untuk membawa *smartphone*. Anak-anak juga dibantu menyelesaikan tugas sekolah (PR) yang tidak dipahami. Anak-anak tampak semangat dan senang selama mengikuti pendampingan langsung ini. Hal ini sangat berbeda dengan prakegiatan, dimana sebelumnya anak-anak *gampong* masih kurang peduli dengan kegiatan yang dilaksanakan dan sibuk dengan *smartphone* yang dimiliki. Hasil pertemuan akhir dengan orang tua juga tampak para orang tua mengapresiasi kegiatan pengabdian ini. Anak-anak di rumah tampak sibuk mengerjakan tugas yang diberikan dan sangat jarang menggunakan *smartphone*. Anak-

anak lebih memilih untuk istirahat karena sudah letih mengikuti kegiatan yang dilakukan tim pengabdian.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Pendidikan dan pembinaan akhlak melalui pendekatan agama terbukti dapat mengurangi dampak negatif penggunaan *smartphone* bagi anak di *Gampong* Matang Rayeuk, Kabupaten Idi, Aceh Timur. Anak-anak yang sibuk menghabiskan waktunya dengan model pembelajaran aktif dan mengaji serta diberikan pendampingan langsung perlahan lupa untuk menggunakan *smartphone*. Jika ada waktu luang di rumah, anak-anak juga lebih memilih untuk beristirahat karena sudah lelah mengikuti kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan potensi anak. Melalui metode ini juga anak-anak dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga anak-anak dapat diarahkan sejak dini.

Setelah pengabdian ini dilaksanakan, aparat *gampong* membentuk tim pendampingan kepada anak-anak *gampong*. Hal ini dilakukan agar anak-anak tetap dapat menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat dan mengurangi efek negatif penggunaan *smartphone*. Saat ini, *gampong* tersebut juga telah menghidupkan pengajian anak-anak, sehingga pembinaan akhlak anak dapat terus berjalan. Diharapkan upaya ini agar terus dimonitoring oleh aparat *gampong* dan menjadikannya bagian dari program kerja *gampong*.

### **Daftar Pustaka**

- Anshari, M., Alas, Y., Hardaker, G., Jaidin, J. H., Smith, M., & Abdullah, A. D. (2016). Smartphone habit and behavior in Brunei: Personalization, gender, and generation gap. *Computers in Human Behavior*(64), 719-727, DOI: 10.1016/j.chb.2016.07.063.
- Astuti, F. (2013). Menggali dan Mengembangkan Potensi Kreativitas Seni pada Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 14(1), 52-63, DOI: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v14i1.3950>.
- Atabik, A. (2014). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149-165.
- Idris, S., & ZA, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 96-113, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.
- Kim, Lee, & Lim. (2017). Gender differences in the association of smartphone addiction with food group consumption among Korean adolescents. *Public Health*(145), 132-135, doi: 10.1016/j.puhe.2016.12.026.
- Lumi, B., Pioh, N. R., & Kimbal, A. (2017). Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1), 1-9.

- Manoppo, I. R., Mantiri, M., & Sambiran, S. (2017). Fungsi Koordinasi Pemerintah Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi di Desa Buisse Kecamatan Siau Timur Kabupaten Sitaro). *EKSEKUTIF*, 2(2), 1-10.
- Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3, 1-6.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148-158, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.47402.
- Park, C., & Park, Y. R. (2014). The Conceptual Model on Smart Phone Addiction among Early Childhood. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(2), 147-150, DOI: 10.7763/IJSSH.2014.V4.336.
- Robiansyah, F. (2010). Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa: Studi Kasus di SD Peradaban Serang. *Thesis*.
- Suroso, & Shukmalla, D. (2020). Pelaksanaan Koordinasi Melalui Musyawarah Mingguan (Mingguan) Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Lemahsubur Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 6(1), 111-118, DOI: <https://doi.org/10.36805/manajemen.v6i1.1204>.
- Untari, P. H. (2019). 2018, *Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak di Usia 15-19 Tahun*. Retrieved Februari 11, 2021, from <https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI:Journal of Education and Instruction*, 3(1), 75-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>.
- Vaghefi, I., & Lapointe, L. (2014). When Too Much Usage is Too Much: Exploring the Process of IT Addiction. *Proceedings of the 2014 47th Hawaii International Conference on System Sciences*, (pp. 1-10, DOI: 10.1109/HICSS.2014.553). Hawaii.
- Xu, Z., Turel, O., & Yuan, Y. (2012). Online game addiction among adolescents: Motivation and prevention factors. *European Journal of Information Systems*, 21(3), 321-340, <https://doi.org/10.1057/ejis.2011.56>.